

## PkM Penyuluhan Tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMPN Kabupaten Bandung

Lilis mamuroh<sup>1</sup>, sukrawati<sup>2</sup>, Furkon Nurhakim<sup>3</sup>

Universitas Padjadjaran, Bandung<sup>1,2,3</sup>

{[lilis.mamuroh@unpad.ac.id](mailto:lilis.mamuroh@unpad.ac.id)<sup>1</sup>,[sukrawati@unpad.ac.id](mailto:sukrawati@unpad.ac.id)<sup>2</sup>,[furkon.nurhakim@unpad.ac.id](mailto:furkon.nurhakim@unpad.ac.id)<sup>3</sup>}

---

Submission: 2023-07-07

Received: 2023-07-23

Published: 2023-08-08

---

**Keywords:**

Reproduction health;  
Education; Adolescence.

**Abstract.** Adolescence is a transition period from childhood to adulthood, at this time there are rapid changes both physically, psychologically and socially. A very prominent problem is reproductive health problems and if it is not immediately addressed properly it will have a negative impact on the long and short term. To overcome these problems, high knowledge is needed by giving counseling. The purpose of this community service is to increase the knowledge of adolescents about the importance of maintaining reproductive health. The methods in this service are lectures, questions and answers and interactive discussions related to reproductive health. The counseling was attended by 35 students of SMPN Bandung Regency. This community service activity consists of 4 stages, namely: preparation, planning, implementation and follow-up plan. To determine the effectiveness of counseling before the presentation of the material, a pre-test was conducted and after completion of the material, a post-test was conducted. During the activity the participants were quite enthusiastic, this was evidenced by the many questions from the participants. The results of the service showed an increase in knowledge after counseling.

**Katakunci:**

Kesehatan reproduksi;  
Penyuluhan;  
Remaja.

**Abstrak.** Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, pada masa ini terjadi perubahan yang sangat cepat baik fisik, psikologis maupun sosial. Masalah yang sangat menonjol adalah masalah kesehatan reproduksi dan jika tidak segera diatasi dengan tepat maka akan berdampak buruk pada jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pengetahuan yang tinggi dengan cara diberikan penyuluhan. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode dalam pengabdian ini adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi interaktif terkait kesehatan reproduksi. Penyuluhan dihadiri oleh 35 orang siswa SMPN Kab Bandung. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terdiri dari 4 tahap yaitu :

---

---

persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan rencana tindak lanjut. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan sebelum pemaparan materi dilakukan pre-test dan setelah selesai pemberian materi dilakukan post-test. Selama mengikuti kegiatan peserta cukup antusias, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari peserta. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan setelah selesai dilakukan penyuluhan.

---

## 1 Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis, perubahan biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Sirupa et al., 2016). Pada periode remaja terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik fisik, psikis maupun intelektual, perilaku spesifik dari remaja adalah munculnya rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan, tantangan dan cenderung berani mengambil risiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang. Saat mengambil keputusan dalam menghadapi konflik sering tidak tepat, sehingga remaja akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan akan menanggung akibat perbuatannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Asiah et al., 2020). Oleh karena itu, pada masa remaja upaya promosi kesehatan lebih difokuskan untuk mengurangi risiko perilaku kesehatan seksual yang negatif, diantaranya kelahiran pada remaja dan infeksi menular seksual (IMS) (U.S. Departement of Health and Human Services Centers for Disease Control and Prevention National Center for Health Statistics, 2017). Sifat dan perilaku berisiko tersebut memerlukan ketersediaan pelayanan kesehatan remaja termasuk pelayanan kesehatan reproduksi (Lantos et al., 2019)

Masa remaja dapat dibedakan menjadi masa remaja awal usia 10-13 tahun, masa remaja tengah usia 14-16 tahun serta masa remaja akhir 17-19 tahun, masa remaja merupakan proses perjalanan hidup dari masa anak-anak yang bebas tanggung jawab sampai menjelang masa dewasa (Manuaba, 2015). Kesehatan paling utama pada masa remaja adalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah sehat secara fisik,

mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Presiden Republik Indonesia, 2014). Pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan perilaku berisiko lainnya yang dapat berpengaruh terhadap sistem reproduksi, antara lain seks pranikah, penyakit menular seksual, penyalahgunaan narkotika dan psikotropika dan perilaku gizi yang buruk yang dapat menyebabkan masalah kesehatan (Haberland & Rogow, 2015). Selain itu pelayanan kesehatan reproduksi remaja juga bertujuan untuk mempersiapkan remaja dalam menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab sehingga menghasilkan generasi muda yang berkualitas (Foubert, 2017)

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi serta masalah perubahan perilaku seksual pada remaja (Mareti & Nurasa, 2022). Banyak masalah yang dapat ditimbulkan akibat kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi diantaranya: kehamilan tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini, penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, selain itu secara anatomis letak organ reproduksi berada di daerah tertutup dan lipatan sehingga membuat daerah disekitar organ reproduksi menjadi berkeringat dan lembab., kondisi ini memudahkan jamur dan bakteri tumbuh. jika kondisi ini di biarkan secara terus menerus dapat menyebabkan infeksi di area organ reproduksi. (Senja et al., 2020). Masalah kesehatan seksual dan reproduksi di kalangan remaja menjadi perhatian utama di negara-negara berkembang, secara global, terdapat sekitar 11% dari semua kehamilan remaja terjadi pada remaja yang berusia 15-19 tahun dan sekitar 90% dari kehamilan ini terjadi di negara berkembang yang berpenghasilan rendah dan menengah (Zhang, 2018).

Menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat penting, karena pada masa ini organ seksual remaja telah aktif, oleh karena diperlukan tingkat pengetahuan yang tinggi pada remaja untuk menjaga kesehatan reproduksinya. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih rendah dengan hasil 73,46% remaja laki-laki dan 75,6% remaja perempuan usia 15-19 tahun di Indonesia tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi (SDKI,

2012). Hasil penelitian Kusparlina (2020) yang dilakukan terhadap remaja di Jawa Timur menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi cenderung masih rendah dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas dan dari data yang disebutkan siswa laki-laki cenderung memiliki sikap seksualitas negatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan yang memiliki sikap negatif lebih rendah. Remaja laki-laki lebih awal untuk melakukan berbagai perilaku seksual daripada remaja perempuan karena sikap laki-laki pada umumnya lebih *permissive* (membolehkan) daripada perempuan.

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat (Diantari, 2019).

Tujuan penyuluhan dapat meliputi tujuan kognitif afektif dan psikomotor. Tujuan afektif adalah memberikan informasi, wacana atau menyebarkan pengetahuan mengenai adanya inovasi. Tujuan afektif adalah untuk merangsang minat terhadap hal yang dikomunikasikan dengan menumbuhkan kesadarannya sedangkan tujuan psikomotor adalah mengubah perilaku seseorang untuk menerima informasi.

SMPN Bandung merupakan sekolah yang terletak di Kabupaten Bandung yang mendidik siswa-siswi berusia 13-16 tahun yang termasuk kelompok usia remaja, dimana kelompok usia ini rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi, dan kurangnya informasi dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi berdasarkan fenomena di atas tujuan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

## 2 Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi interaktif tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Pengabdian dihadiri oleh 35 siswa-siswi kelas 7 dan 8 di SMPN di Kabupaten Bandung dengan alat bantu yang

digunakan adalah LCD, laptop, proyektor dan leaflet. Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu :

- a. Tahap perencanaan meliputi : pembentukan tim pelaksana pengabdian, studi literatur, mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada remaja, pembuatan proposal PPM.
- b. Tahap perencanaan meliputi : penentuan lokasi pengabdian pada masyarakat, pembuatan surat izin PPM, pembuatan materi penyuluhan, pembuatan media yaitu power point dan leaflet, pembuatan soal dan membuat link untuk *pre-test* dan *post-test*, pengecekan sarana prasarana dan menyediakan konsumsi.
- c. Pelaksanaan meliputi : PPM dilaksanakan pada tanggal 4 mei 2023 dari jam 10.15-12.00, bertempat di SMPN 2 Kabupaten Bandung, dengan kegiatan yang terdiri dari : pembukaan, sambutan ketua pelaksana, pengisian *link pre-test* selama 5 menit dilanjutkan dengan *ice breaking*. Selanjutnya penyampaian materi selama 45 menit, tanya jawab dan diskusi selama 15 menit. Materi yang disampaikan meliputi : pengertian kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi dan manfaat menjaga kesehatan reproduksi. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan selanjutnya dievaluasi dengan cara peserta mengisi *link post-test*, selanjutnya diberikan leaflet sebagai bahan bacaan peserta di rumah.
- d. Rencana tindak lanjut meliputi : penyerahan hasil *pre-test* dan *post test* pada pihak sekolah, untuk mendapatkan feedback lebih lanjut. Hasil *pre-test* dan *post-test* selanjutnya dianalisis untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta. Tahapan pengabdian pada masyarakat dapat dilihat pada diagram 1.

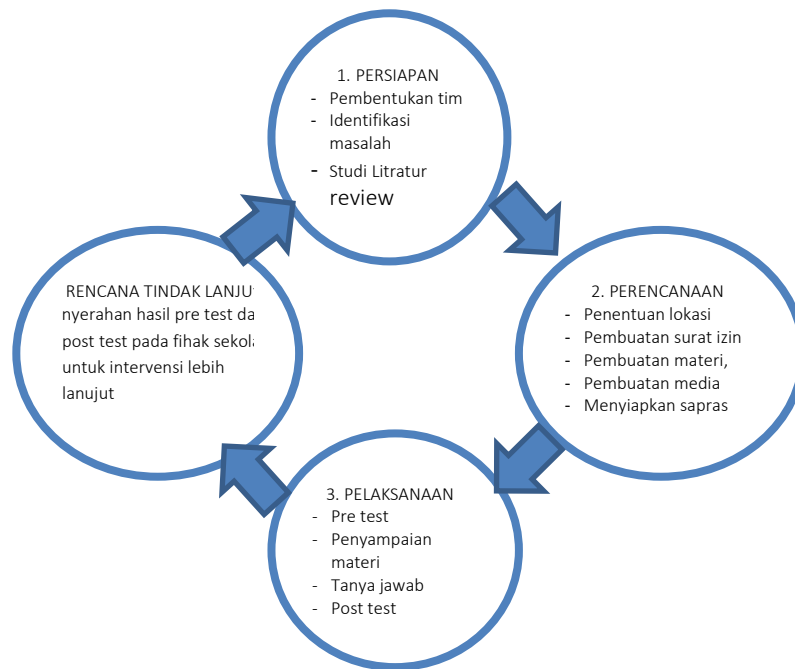


Diagram 1 Tahapan Pengabdian Pada Masyarakat

### 3 Hasil

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan telah dilaksanakan di SMPN Kabupaten Bandung. Pada saat penyuluhan peserta tampak antusias hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan dari peserta dan menurut informasi dari guru pendamping selama ini belum pernah ada yang memberikan penyuluhan terkait pentingnya informasi tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Rondown Kegiatan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Roudown Kegiatan PPM di SMPN Kabupaten Bandung

No	Waktu	Dur	Kegiatan
1	09.45-10.15	30'	Briefing dan persiapan panitia
2	10.15-10.20	5'	Pengkondisian peserta
3	10.20-10.25	5'	Pembukaan MC
4	10.25-10.30	5'	Sambutan PO

5	10.30-10.35	5'	Sambutan Ketua Panitia
6	10.35-10.40	5'	Sambutan Pihak Sekolah
7	10.40-10.45	5'	Pre-test
8	10.45-10.50	5'	Ice breaking
9	10.50-11.20	30'	Pematerian
10	11.20-11.30	10'	Tanya Jawab
11	11.30-11.35	5'	Post-test
12	11.35-11.40	5'	Pemberian plakat kepada sekolah
13	11.40-11.45	5'	Pembagian hadiah kepada peserta
14	11.45-11.50	5'	Penutupan dan dokumentasi kegiatan

### Foto Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi



Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (n=35)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	20	57,14	5	14,29
Cukup	13	37,14	7	20
Baik	2	5,72	23	65,71

Tabel 1 menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar (57,14%) peserta memiliki pengetahuan kurang dan setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar (65,71%) peserta memiliki pengetahuan baik.

#### 4 Pembahasan

Peserta pengabdian pada masyarakat ini terdiri dari siswa-siswi SMP dengan rata-rata usia siswa SMP antara 13-16 tahun, sesuai dengan tahap perkembangan kelompok usia ini termasuk kelompok remaja awal dan remaja tengah. Pada usia remaja mengalami perubahan biologis sehingga mengakibatkan perubahan penampilan, dan perkembangan mental remaja memiliki kemampuan untuk menghipotesis dan berhadapan dengan abstraksi goncangan, taraf pencarian identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Senja et al., 2020). Salah satu permasalahan yang meonjol pada usia remaja adalah kesehatan reproduksi.

Aktivitas seksual menempatkan remaja pada tantangan risiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi, setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) yang dapat disembuhkan. Secara global, 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun, perkiraan terakhir adalah setiap hari ada 7.000 remaja terinfeksi HIV (Buzarudina, 2013). Perilaku remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan remaja. Berdasarkan hasil penelitian Senja et al (2020) pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kelurahan



Danguran Kabupaten Klaten sebagian besar (62,5%) berpengetahuan rendah dan sebagian kecil (37,5%) berpengetahuan baik. Pengetahuan kesehatan reproduksi penting untuk disampaikan kepada remaja, jika seorang remaja tidak disertai pengetahuan yang cukup dan dengan emosi yang masih belum stabil maka hal tersebut dapat mengakibatkan efek yang negatif terhadap remaja itu sendiri, seperti ancaman terhadap kesehatan alat reproduksi remaja, aborsi, penyakit menular seksual, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain lain. (Yuliana & Sutisna, 2017). Oleh karena itu remaja perlu dibekali pengetahuan yang baik agar kesehatan terjaga dengan baik.

Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan tentang pentingnya kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil pengabdian ini sejalan dengan hasil penelitian Utami & Fidora (2021) yang menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan peserta, sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi tidak satu orang pun berpengetahuan baik dan setelah diberikan pendidikan kesehatan 31,75% berpengetahuan baik. Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Yuliana & Sutisna (2017) yang dilakukan pada 22 responden di SMPN 2 Tanjungsari, terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi yaitu dari rata-rata pengetahuan 94,37 menjadi 97,2. Hasil pengabdian ini didukung juga dengan hasil penelitian Astri et al (2016) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di daerah wisata Bandungan Kabupaten Semarang, setelah diberikan pendidikan kesehatan, dari-rata-rata pengetahuan 37,2 menjadi 46,6.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang, perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibanding perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan cara untuk melindungi diri terhadap masalah seksual dan reproduksi, maka sikap dan perilaku remaja akan mengarah kepada perilaku yang bertanggungjawab, semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka

semakin rendah perilaku seksual pranikahnya, begitu juga sebaliknya (Anggraen et al., 2018).

Kemampuan kognitif remaja termasuk ke dalam tahap formal operasional, dimana tingkah laku yang ditampilkan oleh remaja adalah rasa kritis segala hal harus rasional dan jelas, sehingga remaja sering mempertanyakan kembali aturan-aturan yang diterimanya, rasa ingin tahu yang merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus dipecahkan, dan jalan pikiran egosentris yang berkaitan dengan penentangan terhadap pendapat atau pola pikir orang lain yang tidak sejalan dengan pola pikir diri sendiri. Maka seorang remaja sangat penting diberikan suatu informasi yang benar khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja, karena seorang remaja sangat rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif dibandingkan hal-hal positif karena faktor sarana dan prasarana yang sudah mendukung sekarang ini seperti televisi, radio dan jaringan internet yang dapat dengan mudah di akses oleh para remaja (Yuliana & Sutisna, 2017).

Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif, secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi remaja (Rahmadhani, 2021). Banyak faktor yang dapat membantu remaja dalam memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi adalah dilihat dari faktor internal dan eksternal Faktor internal meliputi norma negative remaja, pengetahuan, gaya hidup bebas. Dilihat dari faktor eksternal adalah teman sebaya, interaksi dengan keluarga yang tidak harmonis serta lingkungan yang berisiko (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022). Remaja merupakan usia yang dikelompokkan berdasarkan usia 12-18 tahun. *World health organization* (WHO) melaporkan bahwa 1,2 miliar remaja memenuhi 16% populasi dunia dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan akibat angka kelahiran juga semakin meningkat. Sehingga kesehatan remaja menjadi satu hal yang sangat penting untuk dijaga. Hasil konsorsium psikologi menyebutkan bahwa di Indonesia remaja yang berpacaran memiliki risiko melakukan perilaku seksual berisiko mulai dari 23% melakukan hubungan seksual, 33% petting, 77% ciuman dan 92% berpegangan tangan (Annisa Febriana & Sigit Mulyono, 2022). Mengingat

remaja sangat rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. sehingga sangat perlu pengetahuan yang memadai mengenai menjaga kesehatan reproduksi (Widiarta & Megaputri, 2023).

Permasalahan remaja seringkali berakar dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi . disisi lain remaja sendiri mengalami perubahan fisik yang cepat . walaupun akses untuk mendapatkan informasi bagi remaja banyak dan cukup mudah namun di Indonesia masih tabu untuk dibahas. Dengan edukasi terkait kesehatan reproduksi , harapannya bias memperluas akses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang benar.

## 5 Kesimpulan

Hasil pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan, bahwa setelah dilakukan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan menggunakan pre test dan post test yang menjadi tolak ukur peningkatan pengetahuan yang menjadi landasan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Hasil menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar (57,14%) peserta memiliki pengetahuan kurang dan setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar (65,71%) peserta memiliki pengetahuan baik.

## 6 Pengakuan

Terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang penyuluhan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, Kepala SMPN kabupaten Bandung yang telah memberikan izin pada siswa siswinya untuk mengikuti kegiatan serta telah membantu sarana-dan prasarana untuk kelancaran kegiatan ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat ganda, Aamiin YRA.

## 7 Referensi

- Annisa Febriana, & Sigit Mulyono. (2022). Dukungan Informasional dan Emosional Keluarga dalam Perilaku Pemanfaatan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 385–391. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i3.676>
- Asiah, N., Suza, D. E., & Arruum, D. (2020). Knowledge and Adolescent

Attitudes About Reproductive Health. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 10(2), 125–128.

- Astri, L., Winarni, S., & Dharmawan, Y. (2016). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Awal Sekolah Dasar Di Daerah Wisata Bandungan, Kabupaten Semarang Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 213–219.
- BKKBN. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606. <http://www.dhsprogram.com>.
- Buzarudina, F. (2013). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sman 6 Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas ...*, 7–16. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/view/3783>
- Eriana Try Anggraeni<sup>1</sup>, Anggraini Dwi Kurnia<sup>2\*</sup>, dan R. H. (2018). Gambaran Pengetahuan Perawatan Organ Reproduksi pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indoonesia*, 2(1), 10–18.
- Foubert, J. D. (2017). The Public Health Harms of Pornography: The Brain, Erectile Dysfunction, and Sexual Violence. *Dignity: A Journal on Sexual Exploitation and Violence*, 2(3). <https://doi.org/10.23860/dignity.2017.02.03.06>
- Haberland, N., & Rogow, D. (2015). Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S15–S21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.013>
- Kusparlina, E. P. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Pelajar SLTA. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(khusus), 90–95.
- Lantos, H., Manlove, J., Wildsmith, E., Faccio, B., Guzman, L., & Moore, K. A. (2019). Parent-teen communication about sexual and reproductive health: Cohort differences by race/ethnicity and nativity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph16050833>
- Made Bayu Oka Widiarta<sup>1</sup>, Putu Sukma Megaputri<sup>2\*</sup>, L. Y. A. (2023). AKSES INFORMASI MELALUI ORANG TUA DAPAT MENINGKATKAN

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI.  
*Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(1), 307–3014.

- Manuaba, I. B. G. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB untuk Pendidikan Bidan. In *Jakarta: EGC*.
- Mareti, S., & Nurasa, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Kota Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i2.154>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Presiden Republik Indonesia. (2014). PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf. In *Peraturan Pemerintah* (p. 55). [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP No. 61 Th 2014 ttg Kesehatan Reproduksi.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PP%20No.%2061%20Th%202014%20ttg%20Kesehatan%20Reproduksi.pdf)
- Rahmadhani, W. (2021). Pembentukan posyandu remaja di Desa Bejiruyung, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, 1(2), 51–54. <https://doi.org/10.32536/jiak.v1i2.169>
- Senja, A. O., Widiastuti, Y. P., & Istioningsih. (2020). The Level of Knowledge Adolescent About Reproductive Health. *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12(1), 85–92.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., & Suparman, E. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *E-CliniC*, 4(2), 137–144. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14370>
- U.S. DEPARTEMEN OF HELATH AND HUMAN SERVICES Centers for Disease Control and Prevention National Center for Health Statistics. (2017). *Health, United States, 2016, With Chartbook on Long-term Trends in Health*. [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK453378/pdf/Bookshelf\\_NBK453378.pdf](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK453378/pdf/Bookshelf_NBK453378.pdf)
- Utami, A. S., & Fidora, I. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.36341/jka.v5i2.2221>
- Yuliana, D., & Sutisna, I. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smp Negeri 2 Tanjungsari Sumedang. *Jurnal*

*Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 3(1), 45–51. <https://doi.org/10.33755/jkk.v3i1.84>

Zhang, Y. (2018). Family functioning in the context of an adult family member with illness: A concept analysis. *Journal of Clinical Nursing*, 27(15–16), 3205–3224. <https://doi.org/10.1111/jocn.14500>